

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *MIND MAPPING* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SISWA DALAM MEMBUAT CERPEN DI SMA NEGERI AJIBARANG

Eka Nur Fajriyah
PBSI UM Purwokerto, Jawa Tengah
Pos-el: ekanurfajriyah559@gmail.com

Abstrak: Salah satu aspek keterampilan berbahasa ialah menulis. Dalam kegiatan menulis, seseorang yang memiliki alur berpikir yang runtut dan logis akan menciptakan hasil tulisan yang baik, menarik, dan sistematis. Masalah utama dalam artikel ini adalah siswa kesulitan menemukan ide dalam menulis terutama dalam mengembangkan cerpen. Minat siswa terhadap kegiatan menulis cerpen ini nampaknya kurang disukai karena memang membutuhkan banyak inspirasi. Selain itu, menumbuhkan minat siswa terhadap karya sastra masih sangat diperlukan. Model "*Mind Mapping*" ini dapat diimplementasikan dalam keterampilan membuat cerita pendek berdasar pengalaman yang pernah terjadi. Strategi yang menggunakan gambar atau bagan ini lebih mudah digunakan untuk menjadi kerangka sebelum membuat cerpen. Melalui model "*Mind Mapping*", siswa dapat dengan mudah berkreatifitas dan mengembangkan pengalaman yang pernah terjadi dalam bentuk cerpen.

Kata kunci : menulis, teks cerpen, mengonstruksi, *mind mapping*, unsur pembangun.

IMPLEMENTATION OF MIND MAPPING LEARNING MODELS TO IMPROVE STUDENT SKILLS IN MAKING A CEREMONY IN AJIBARANG STATE HIGH SCHOOL

Abstract: *One aspect of language skills is writing. In writing activities, someone who has a coherent and logical thinking line will create good, interesting, and systematic writing. The main problem in this article is that students have difficulty finding ideas in writing especially in developing short stories. Students' interest in writing this short story seems less favored because it requires a lot of inspiration. In addition, cultivating students' interest in literary works is still indispensable. This "Mind Mapping" model can be implemented in short story-based short story skills. Strategies that use these drawings or charts are easier to use as frameworks before creating short stories. Through the model of "Mind Mapping", students can easily creativity and develop experiences that have occurred in the form of short stories.*

Keywords: writing, short story text, constructing, mind mapping, builder element.

PENDAHULUAN

Sebuah pembelajaran di kelas dilaksanakan bukan hanya sekadar untuk memberi siswa pelajaran, tetapi terlebih untuk mengajari dan mendidik siswa sesuai dengan pengetahuan dan keterampilan terkait. Pembelajaran bahasa yang dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan bahasa salah satunya adalah keterampilan menulis. Dalam sebuah penulisan, banyak model ataupun cara yang dapat dilakukan untuk mendapat hasil tulisan yang maksimal dan sesuai kaidahnya. Model pembelajaran itu sendiri diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Ciri-cirinya yaitu rasional teoritis yang logis dan diciptakan atau dikembangkan oleh pencipta/ pengembangnya, landasan pemikiran mengenai apa dan bagaimana siswa belajar, tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil serta lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan belajar dapat tercapai. Penulis yang berperan juga sebagai seorang guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat bagi peserta

didik. Karena itu dalam memilih model pembelajaran guru harus memperhatikan keadaan atau kondisi siswa, bahan ajar serta sumber-sumber belajar yang ada agar penggunaan model pembelajaran dapat diterapkan secara efektif dan menunjang keberhasilan siswa. Salah satu model pembelajaran yang akan dibahas adalah model kooperatif tipe *mind mapping*.

Menurut Tony Buzan, *Mind Mapping* dapat membantu kita untuk melakukan banyak hal seperti; merencanakan, berkomunikasi, menjadi lebih kreatif, menyelesaikan masalah, memusatkan perhatian, menyusun dan menjelaskan pikiran-pikiran, mengingat dengan baik, belajar lebih cepat dan efisien serta melatih gambar secara keseluruhan. Keunggulan model ini dalam mengonstruksi cerpen adalah merumuskan tema yang terdefinisi dengan jelas karena dinyatakan di tengah. Lalu kemudian dengan mudah untuk menghubungkan informasi penjabaran tema tersebut satu persatu tetapi saling berkaitan. Hal ini dapat mempercepat proses pengembangan cerita serta memudahkan siswa untuk mengingat karena hanya point besar yang ditulis di peta konsep tersebut.

Pembelajaran kali ini memuat kompetensi dasar yang mengarahkan siswa untuk bisa membuat keterampilan cerpen. Cerpen sendiri yaitu cerita yang hanya menjurus serta terfokus hanya pada satu peristiwa saja (J.S.Badudu). Dengan ciri-ciri yang ceritanya tidak lebih dari 10.000 kata, menceritakan satu kejadian, tokohnya sedikit serta konflik atau alur singkat. Menurut penulis, ada satu hal menarik yang melatarbelakangi untuk menjadikan model *mind mapping* ini sebagai cara untuk mengembangkan kreatifitas siswa dalam membuat cerpen. Kemampuan dan daya pikir siswa yang tinggi merupakan satu bekal penting bagi tumbuhnya sebuah kreatifitas. Hanya saja, dalam menentukan kerangka pengembangan masih sangat lemah dan butuh alat bantu untuk menyelesaikannya. Model ini pernah diimplementasikan di tiga kelas, XI IPS 1, 2 dan 3 dengan hasil yang berbeda. Namun secara umum, implementasi model *mind mapping* ini sangat berguna dan memudahkan siswa dalam membuat cerpen karena kerangka yang mudah dibuat dan dipahami. Penulis melaksanakan pembelajaran di kelas/mengajar selama 10 kali pertemuan, yaitu 4 kali di kelas XI IPS 2 dan 3 serta 2 kali di XI IPS 1. Dari

serangkaian praktik mengajar tersebut, penulis mendapat kesempatan untuk mengajarkan Kompetensi Dasar 3.9 (Unsur-unsur cerpen), 4.9 (Mengonstruksi/membuat cerpen), 3.11 (Analisis pesan dari buku fiksi) dan 4.11 (Mengulas keunggulan dan kelemahan buku fiksi). Hal yang paling disoroti adalah bagaimana mengimplementasikan model *mind mapping* dalam membuat cerpen tersebut. Dalam mengimplementasikan model ini penulis tidak kesulitan karena ada hasil konkrit dari karya penulis yang dijadikan sebagai sumber belajar siswa. Selain itu, minat siswa mudah terbangun hanya dengan motivasi dari penulis akan karya sastra yang dicontohkannya, namun seringkali siswa mengabaikan dan menganggap rendah daya imajinatif yang dimiliki siswa tersebut, hasilnya pola pengembangan kreatifitas menjadi terhambat dan dikatakan sebagai hal yang sulit.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian sederhananya sebagai jalan untuk menentukan hasil penelitian baik sebelum siswa mengenal model *mind mapping* maupun setelahnya. Ada dua hal yang penulis gunakan yaitu;

- a. Data : Kemampuan siswa dalam membuat cerpen. Hal ini dapat diukur dari ketercapaian nilai siswa dalam membuat cerpen.
- b. Sumber data : Siswa kelas XI IPS 1, 2 dan 3.

Jadi metode yang digunakan yaitu pengamatan yang dilakukan di 3 kelas berbeda dengan materi dan pokok bahasan yang sama. Diawali dengan pengenalan cerpen, unsur pembangun cerpen serta cara mengonstruksi cerpen atau kreatifitas membuat cerpen. Hasilnya ada tugas portofolio individu yang berisi hasil imajinasi siswa yang dituangkan dalam karya fiksi berupa cerpen. Nilai keterampilan dilihat dari 4 aspek, yaitu (1) unsur pembangun, (2) variasi bahasa, (3) redaksi penulisan, dan (4) keaslian naskah/teks cerpen. Hasil dari keempat aspek tersebut kemudian dijumlah untuk mengetahui hasil akhir nilai keterampilan siswa.

PEMBAHASAN

Setiap siswa memiliki karakteristik sendiri dalam proses pembelajaran, baik dalam mencerna pelajaran ataupun mengembangkannya dalam bentuk tugas yang diberikan oleh guru.

Menulis, merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang selayaknya dikuasai oleh siswa. Pengembangan dari menulis bisa dilakukan dengan banyak cara, salah satunya mengembangkan ide dan imajinasinya menjadi sebuah karya fiksi cerpen. Namun, keterampilan menulis ini sering dikeluhkan oleh siswa karena menuntut untuk lebih kompleks walaupun hanya karangan sederhana sekalipun. Siswa harus memahami apa yang harus dituliskan nantinya, mampu menata pikiran, mampu mencarikan lambang (kata-kata) yang akan digunakan untuk mewujudkan konsep yang masih ada dalam pikiran, dan mampu menyusun lambang tersebut menjadi kalimat serta mampu dirangkai menjadi paragraf-paragraf yang tergabung dalam sebuah wacana.

Ketika proses pembelajaran berlangsung, yang dilaksanakan dengan menggunakan KD 3.9 dan 4.9 menuntut siswa untuk lebih memahami unsur-unsur pembangun cerpen dan juga mengonstruksi cerpen. Banyak siswa mengeluhkan dan kesulitan ketika diminta untuk menyajikan ide tersebut.

Pemikiran yang terlalu luas banyak mengakibatkan kebingungan serta kurang spesifik dalam menentukan tema cerita. Padahal dalam menulis fiksi ada beberapa tahapan yang harus dilakukan, salah satunya dengan menentukan kerangka melalui model pembelajaran ini agar lebih mudah siswa dalam menyajikan ide serta imajinasi kreatif mereka. Beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah tingginya daya kemampuan imajinatif siswa yang kurang terarah dengan baik karena kurang bisa mengonsep cerita yang akan ditulisnya.

Pada awal pembelajaran, penulis mampu menarik perhatian siswa dengan sumber atau bahan ajar berupa cerpen yang merupakan karya asli dari penulis. Selain tujuannya untuk pengajaran, digunakan pula sebagai bahan motivasi bagi siswa agar terus mengembangkan kemampuan mereka dalam tulis menulis utamanya fiksi. Setelah proses pemberian materi unsur-unsur pembangun cerpen disampaikan, siswa diminta untuk menganalisis sebelum sampai pada tahap merumuskan ide dengan menggunakan model *mind mapping*/peta konsep pada

pembuatan cerpen. Tidak sedikit siswa yang menggunakan cara tersebut, bahkan hampir semua mengimplementasikan model tersebut dalam mengonstruksi cerpen dan mencari ide-ide pengembangan kemampuan menulis mereka. Berawal dari tema besar untuk dijadikan landasan pemikiran yang kemudian dijabarkan lebih khusus lagi demi menunjang pengembangan kreatifitas siswa.

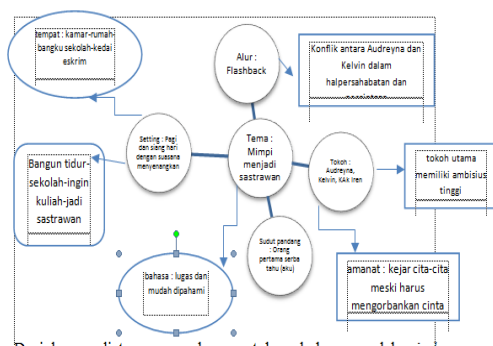
Model *mind mapping* ini dapat diartikan sebagai proses memetakan pikiran untuk menghubungkan konsep-konsep permasalahan tertentu dari cabang-cabang sel saraf membentuk korelasi konsep menuju pada suatu pemahaman dan hasilnya dituangkan langsung di atas kertas dengan animasi atau gambaran lain yang disukai dan mudah dimengerti oleh siswa. Sehingga tulisan yang dihasilkan merupakan gambaran langsung dari cara kerja koneksi-koneksi di dalam otak. Atau secara sederhana merupakan gambaran peta konsep secara umum ke khusus guna memudahkan siswa menjabarkan lebih detail penyajian cerita yang akan dibuatnya. Model ini juga dapat mengembangkan kegiatan berpikir dari segala arah, menangkap berbagai pikiran dari berbagai sudut serta

mengembangkan cara berpikir divergen dan kreatif. *Mind Mapping* yang sering disebut peta konsep juga merupakan alat berpikir organisasional yang sangat hebat serta merupakan cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi itu ketika dibutuhkan (Tony Buzan, 2008 :4).

Beberapa hal penting dalam pembuatan *mind mapping* cerita pendek;

1. Pastikan tema utama terletak di tengah-tengah.
2. Dari tema tersebut, carilah unsur lain yang berkaitan. (Alur/plot, Setting/latar, sudut pandang, tokoh/penokohan, gaya bahasa, serta amanat).
3. Cari hubungan antara tema dan unsur lainnya kemudian tandai dengan garis atau simbol.

contoh :



Dari bagan diatas, merupakan contoh sederhana model *mind mapping* untuk mengonstruksi cerpen yang berjudul *Impianku Jadi Sastrawan* (Karya Eka

Nur Fajriyah). Dengan bagan tersebut, akan lebih memudahkan siswa kembali menyambungkan lingkaran/kotak untuk mengisi ide-ide yang didapatkan. Model tersebut diimplementasikan guna memudahkan proses siswa berkreatifitas mengonstruksi cerpen sesuai pengalaman atau hal menarik lainnya. Sehingga siswa tidak akan berhenti di tengah jalan ketika menulis cerpen. Cerita akan lebih runtut dan terarah karena pola yang telah dibuat dengan baik.

Berdasar bagan tersebut juga memberikan gambaran bahwa karakteristik *mind mapping* dibutuhkan dalam kegiatan menulis. Dengan demikian, siswa mampu memanfaatkan teknik menulis (mengonstruksi cerpen) yang dirasa sulit namun bisa diatasi. Dalam kegiatan menulis ada lima tahap;

1. Tahap Persiapan : Penulis mengetahui ide/gagasan apa yang akan ditulis dan bagaimana akan dituliskannya. Mengenai gagasan isi tulisan yang nantinya akan memperkuat penulis untuk segera memulai cerita tersebut.
2. Tahap Inkubasi : Tahap ini gagasan yang telah muncul disimpannya dan

dipikirkannya matang-matang sebelum nantinya dituliskan untuk gagasan ide selanjutnya.

3. Tahap Inspirasi : Biasanya tahap ini disebut *Eureka*. Dimana pada tahap ini gagasan dari alam bawah sadar muncul menentukan bentuknya yang ideal. Jika dibiarkan lalu, maka inspirasi akan hilang.
4. Tahap Penulisan : Ketika tahap inspirasi telah didapat sebaiknya segera lari pada tahap penulisan untuk menuangkan gagasan ke dalam tulisan entah itu baik atau kurang baik, keluarkan semuanya tanpa sisa dalam sebuah bentuk tulisan yang direncanakannya.
5. Tahap Revisi : Setelah mengeluarkan gagasan berupa tulisan, selanjutnya melakukan perbaikan. Perbaikilah dan nilailah berdasarkan pengetahuan dan apresiasi yang kita miliki. Buang bagian-bagian yang menurut nalar tidak perlu, tambahkan yang mungkin ditambahkan.

Ketika siswa telah melaksanakan tahap-tahap tersebut setelah membuat *mind mapping*, diharapkan mendapat kualitas tulisan cerpen yang baik. Sesuai dengan unsur-unsur yang ada,

baik instrinsik maupun ekstrinsik sebagai *dopping* dari belakang. Penelitian serupa pernah dilaksanakan di beberapa sekolah, berupa implementasi *mind mapping* tersebut pada pembuatan cerpen. Hasilnya menunjukkan peningkatan walaupun belum memuaskan. Kemampuan siswa menuliskan cerpen itu perlu ditingkatkan pada aspek isi, teknik penulisan, dan bahan penyajian agar semakin baik kualitas tulisan cerpen tersebut. Model *mind mapping* ini dapat dijadikan bekal awal penulisan kerangka cerpen, untuk mengonstruksi menjadi sebuah karya fiksi yang baik.

PENUTUP

Proses pembelajaran tidak pernah lepas dari berbagai keterampilan. Salah satu aspek keterampilan kebahasaan ialah menulis. Sebuah keterampilan vital dimana setiap siswa melakukannya setiap hari. Hanya saja, bagian menulis dengan menggerakkan daya pikir yang imajinatif dilakukan ketika siswa mengarang karya fiksi seperti cerpen. Mengonstruksi cerpen merupakan proses tahap kedua setelah siswa mengetahui unsur-unsur pembangun yang terdapat dalam sebuah

cerpen. Berbekal pengalaman dan arahan dari guru, siswa dapat mengonstruksi cerpen menggunakan model *mind mapping* agar lebih mudah dan terarah. Diawali dari point-point penting yang dijabarkan untuk menjadi sebuah kerangka tulisan yang baik dan sesuai unsurnya. Penggunaan model *mind mapping* ini diharapkan dapat menunjang pembelajaran utamanya pada saat mengonstruksi cerpen bahasa indonesia. Guru dapat memberi arahan mengenai model tersebut dengan gambaran singkat di papan tulis atau slide powerpoint jika memungkinkan. Hal ini akan memudahkan siswa mencerna arahan dari guru.

Akhirnya, demikian beberapa gagasan yang dapat menjadi salah satu bekal pembelajaran mengenai cerpen. Sebuah model pembelajaran yang sederhana namun dapat memberikan kemudahan bagi guru untuk menyampaikan materi, serta bagi siswa untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
Buzan, Tony. 2008. *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Dimiyati, dkk. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
Rizema Putra, Sitiatava. 2013. *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*. Jogjakarta: Diva Press
Tarigan, Hendry Guntur. 1986. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa
Uno, Hamzah B. 2011. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara